

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan sangat bermanfaat bagi anak-anak bangsa, karena dapat membimbing mengembangkan mutu yang berkualitas bagi setiap insan. Kurikulum merupakan perangkat mata pelajaran pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggaraan pendidikan yang berisikan rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam suatu periode jenjang pendidikan.

Keterampilan adalah suatu kemampuan untuk menggunakan akal, pikiran, ide dan kreativitas dalam mengerjakan, mengubah maupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. Keterampilan berbahasa ini terbagi atas empat hal (a) keterampilan menyimak, (b) keterampilan berbicara, (c) keterampilan membaca, (d) keterampilan menulis, yang dicakup dalam materi pelajaran Bahasa Indonesia. Salah satu dari keterampilan yang dituntut yaitu siswa mampu menyimak berita.

Teks berita adalah teks yang berisi segala peristiwa yang terjadi di dunia yang disebabkan melalui berbagai media seperti radio, televisi, internet, situs web, maupun media surat kabar. Teks berita merupakan suatu hal yang berisikan fakta, tetapi nyatanya tidak semua fakta dijadikan berita. Dalam teks berita haruslah ada seseorang yang mendengarkan atau pun menyimak berita tersebut. Kemampuan menyimak merupakan suatu hal yang memiliki makna mendengarkan atau memperhatikan baik-baik apa yang dikatakan orang lain. Faktor kesengajaan

dalam kegiatan menyimak cukup besar dari pada mendengarkan karena dalam kegiatan menyimak ada usaha memahami apa yang disimaknya sedangkan dalam kegiatan mendengarkan tingkat pemahaman belum dilakukan. Dalam kegiatan menyimakkunyi bahasa yang tertangkap oleh alat pendengar lalu diidentifikasi, dikelompokkan menjadi suku kata, kata, frase, klausa, kalimat, dan di akhiri menjadi wacana. Keterampilan menyimak menurut Anderson (2008:30) “Menyimak sebagai proses besar mendengarkan, mengenak serta menginterpretasikan lambang-lambang lisan”.

Namun kenyataannya masih banyak siswa yang kurang mampu (mempunyai kendala) dalam menyimak. Ini dikarenakan (1) keegosentrisan, (2) keengganan untuk terlibat, (3) Ketakutan dan perubahan, (4) keinginan untuk menghindari pertanyaan, (5) puas terhadap penampilan eksternal, (6) kebingungan semantik dan, (7) pertimbangan yang prematur. Berikut akan dijelaskan secara berturut. (1)Keegosentrisan, adalah merupakan sifat mementingkan diri sendiri(egois) mungkin saja merupakan cara hidup sebagian orang. Dia lebih senang didengar orang dari pada mendengarkan pendapat orang lain. Sifat seperti ini merupakan kendala dalam menyimak. (2) Keengganan untuk terlibat, merupakan suatu keengganan menanggung resiko, jelas menghalangi kegiatan menyimak, karena menyimak ialah salah satu kegiatan yang harus melibatkan diri sendiri dengan pembicara. (3) Ketakutan akan perubahan, ialah apabila ingin menjadi penyimak yang baik, harus rela mengubah pendapat bahkan bila perlu harus berani mengubah dan menukar pendapat sendiri kalau memang ada pendapat atau gagasan yang lebih diandalkan dari orang lain.(4) Keinginan untuk menghindari pertanyaan, yaitu dengan alasan jawaban yang diberikan akan memalukan, hal ini merupakan kendala dalam diskusi, kegiatan berbicara, dan menyimak. (5) Puas terhadap penampilan eksternal, yaitu apabila merasa puas dengan tanda simpatik itu maka kita akan gagal menyimak lebih intensif lagi untuk melihat kalau

pengertian itu benar-benar wajar . orang yang merasa cepat puas disebabkan telah mengetahui maksud pembicara berarti tergolong penyimak yang tidak baik. (6) Kebingungan semantik, makna suatu kata tergantung kepada individu yang memakainya dalam situasi tertentu dan waktu tertentu. Seorang yang ingin menjadi penyimak yang efektif harus mempunyai kosa kata yang memadai. (7) Pertimbangan yang prematur merupakan sesuatu hal yang tidak wajar, adanya keinginan pendengar untuk tidak mendengarkan apa yang telah di ujkarkan, karena sudah diketahui dan sudah dimengerti oleh penyimak apa yang di maksud sang pembicara.

Maka sesuai dengan K.D 4.1 menyimpulkan isi berita (mengembangkan dan memotivasi) yang dibaca dan didengar. Untuk itu solusi yang ditawarkan dalam hal ini adalah dengan menggunakan media *projected motion* di dalam proses pembelajaran.

Media adalah suatu alat penting yang digunakan dalam proses pembelajaran. Media digunakan untuk menyampaikan informasi dari guru kepada siswa sehingga dengan adanya media dalam proses pembelajaran akan membantu siswa untuk lebih banyak menyerap informasi yang disampaikan oleh guru. Seiring berkembangnya jaman keberadaan media belajar juga semakin banyak. Jenis media sangat banyak dan beragam salah satunya media yang membentuk *projected motion* (proyeksi Gerak) yang mempengaruhi khalayak dengan kata, kalimat, klausa, dll untuk melakukan hal yang telah di perintahkan. Menurut Nur Khoiri, dkk (2010:14), menyatakan bahwa “Media *projected motion* merupakan salah satu media yang memiliki nilai yang sangat tinggi dalam penyerapan materi pembelajaran oleh siswa”. Media tersebut dapat dilihat dapat di dengar dan dapat bergerak. Sehingga dapat membantu siswa untuk memahami materi. Dengan demikian media *projected motion* ini berguna untuk peningkatan pemahaman konsep”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menguji kemampuan siswa, dalam menyimak teks berita melalui media *projected motion* (proyeksi gerak). Dalam tujuan ini juga siswa dituntut untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyimak dan kemampuan mendengar setiap siswa. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hal tersebut dapat mengetahui sampai dimana batas kemampuan siswa tersebut, dan siswa dapat dituntut untuk sering berlatih atau melatih daya simak dan daya mendengarkan melalui media tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan penelitian diatas identifikasi masalah yaitu,

1. Keegoisentrisme siswa dalam menyimak!
2. Keengganan siswa untuk terlibat dalam menyimak!
3. Ketakutan dan perubahan siswa dalam pembelajaran!
4. Keinginan siswa untuk menghindari pertanyaan !
5. Terdapat kepuasan siswa terhadap penampilan eksternal!
6. Terdapat kebingungan semantik dalam diri siswa!

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah peneliti membatasi masalah yang harus diselesaikan yaitu siswa dilatih untuk menghilangkan keegoisentrisme mereka masing-masing , menghilangkan keengganan siswa untuk terlibat dalam menyimak, menghilangkan ketakutan dan perubahan dalam diri siswa, menumbuhkan keinginan siswa untuk bertanya, mengurangi kepuasan siswa terhadap penampilan eksternal yang mereka miliki dan mengatasi kebingungan yang semantik dalam diri siswa agar pembelajaran dalam menyimak dapat berlangsung dengan

baik. Dalam hal ini juga siswa dilatih untuk menumbuhkan suasana-suasana yang menyenangkan melalui media *projected motion* (proyeksi gerak).

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kemampuan siswa dalam menyimak berita tanpa menggunakan media *Projected motion* di kelas VIII semester ganjil TA 2019/2020?
2. Bagaimana kemampuan siswa dalam menyimak berita dengan menggunakan media *projected motion* di kelas VIII semester ganjil TA 2019/2020?
3. Bagaimana pengaruh penggunaan media *projected motion* terhadap menyimak berita kelas VIII semester ganjil TA 2019/2020?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah diatas, tujuan penelitian yaitu,

1. Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyimak berita tanpa menggunakan media *projected motion*.
2. Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyimak berita dengan menggunakan media *projected motion*.
3. Untuk mengetahui pengaruh media *projected motion* terhadap menyimak berita.

1.6 Manfaat Penelitian

Sesuai tujuan masalah diatas, manfaat penelitiannya yaitu,

1. Manfaat penelitian ini, membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan menyimak siswa dalam mendengarkan berita.

2. Manfaat bagi guru, agar penerapan media dalam pembelajaran dapat memfasilitasi siswa dalam belajar dan mempelajari materi dengan mudah dan bermakna.
3. Bagi sekolah, hasil dari penelitian penerapan media dapat memberikan referensi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru, serta sekolah dapat mendukung guru untuk menciptakan media yang lebih bervariasi lagi.
4. Bagi peneliti, peneliti mampu menerapkan media yang sesuai dalam materi pembelajaran tertentu. Serta peneliti mempunyai pengetahuan dan wawasan mengenai materi dan media pembelajaran yang sesuai.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

2.1 Landasan Teori

Landasan teori merupakan seperangkat definisi, konsep serta proporsi yang telah disusun rapi, serta sistematis tentang variabel-variabel dalam sebuah penelitian. Landasan teoritis ini akan menjadi dasar yang kuat dalam sebuah penelitian yang akan dilakukan.

2.1.1 Pengertian Menyimak

Menyimak adalah merupakan suatu proses kegiatan mendengarkan lambang lisan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Menyimak pada hakikatnya adalah mendengarkan dan memahami isi bahan simakan.

Anderson (dalam Tarigan 2008:20), menyatakan “Membaca merupakan proses besar dalam melihat, mengenal, serta menginterpretasikan atau menafsirkan lambang-lambang tulis, dapatlah kita membatasi menyimak sebagai proses besar mendengarkan, mengenal, serta menginterpretasikan lambang-lambang lisan”.

Menyimak dan membaca berhubungan erat karena keduanya merupakan sarana untuk menerima informasi dalam kegiatan komunikasi, perbedaannya terletak pada jenis komunikasi: menyimak berhubungan dengan komunikasi lisan, sedangkan membaca berhubungan dengan komunikasi tulis. Dalam hal tujuan keduanya mengandung persamaan yaitu memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, dan memahami makna komunikasi (Tarigan, 2008:20)

Jadi menyimak adalah suatu proses dalam melihat, mengenal, serta menginterpretasikan atau menafsirkan lambang-lambang tulis yang merupakan suatu sarana menerima informasi dalam bentuk komunikasi, baik melalui informasi tulis dan informasi lisan.

2.1.1.1 Tahap-Tahap Menyimak

Ruth G. Strickland (dalam Tarigan 2008:31) menyimpulkan adanya sembilan tahap menyimak, mulai dari yang tidak berketentuan sampai pada yang amat bersungguh-sungguh.

Kesembilan tahap itu, dapat dilukiskan sebagai berikut:

1. Menyimak berkala, terjadi pada saat anak merasakan keterlibatan langsung dalam pembicaraan mengenai dirinya.
2. Menyimak dengan perhatian dangkal, ini terjadi karena sering mendapat gangguan dengan adanya selingan-selingan perhatian kepada hal-hal diluar pembicaraan.
3. Setengah menyimak, terjadi karena menunggu kesempatan untuk mengekspresikan isi hati serta mengutarakan suatu hal yang terpendam di dalam hati sang anak.
4. Menyimak serapan, yaitu karena sang anak keasyikan menyerap hal-hal yang kurang penting.
5. Menyimak sekali-sekali, yaitu menyimpan sebentar-sebentar apa yang disimak, perhatian secara saksama bergantian dengan keasyikan lain.

6. Menyimak asosiatif, ialah hanya mengingat pengalaman-pengalaman pribadi secara konstan yang mengakibatkan sang penyimak benar-benar tidak memberikan reaksi terhadap pesan yang disampaikan.
7. Menyimak dengan reaksi berkala merupakan pembicaraan dengan membuat komentar ataupun mengajukan pertanyaan.
8. Menyimak secara saksama, merupakan kesungguhan mengikuti jalan pikiran sang pembicara.
9. Menyimak secara aktif yaitu untuk mendapatkan dan menemukan pikiran, pendapat, dan gagasan sang pembicara.

Dalam ke sembilan tahap-tahap menyimak ini juga terdapat perbedaan tahapan menyimak yang sebenarnya mencerminkan perbedaan taraf keterlibatan seseorang terhadap isi pembicaraan yang disajikan sang pembicara. Situasi-situasi berikut ini merupakan contoh tahap-tahap menyimak ditinjau dari segi perbedaan maksud dan tujuan. a) mendengarkan bunyi kata-kata tetapi tidak memberikan reaksi kepada ide-ide yang diekspresikan, b) menyimak sebentar-sebentar; memperhatikan sang pembicara sebentar-sebentar, c) setengah menyimak; mengikuti diskusi atau pembicaraan hanya dengan maksud suatu kesempatan untuk mengekspresikan ide sendiri, d) menyimak secara pasif dengan sedikit responsi yang kelihatan, e) menyimak secara sempit, merupakan suatu makna dan penekanan yang penting pudar dan lenyap karena sang penyimak menyeleksi butir-butir yang biasa, f) menyimak serta membentuk asosiasi-asosiasi dengan butir-butir yang berhubungan dengan pengalaman-pengalaman pribadi seseorang, g) menyimak suatu laporan untuk menangkap ide-ide pokok dan unsur-unsur penunjang ataupun mengikuti petunjuk-petunjuk yang telah diuraikan, h)

menyimak secara kritis; seorang penyimak memperhatikan nilai-nilai emosional, i) menyimak secara apresiatif dan kreatif dengan responsi mental dan emosional yang matang.

Jadi tahapan menyimak merupakan suatu hal yang melibatkan diri secara langsung. Dalam pembicaraan yang membentuk asosiasi-asosiasi pengetahuan dengan pengalaman-pengalaman pribadi seseorang, dan menyimak juga dapat diartikan suatu laporan untuk menangkap ide-ide pokok dan unsur-unsur penunjang ataupun menyikuti petunjuk. Dalam hal ini juga melibatkan nilai-nilai emosional seseorang dalam menyimak secara kritis dan responsi mental dan emosional yang matang.

2.1.1.2 Ragam menyimak

Dalam pembahasan sebelumnya sudah dikemukakan bahwa tujuan menyimak adalah suatu hal yang dapat memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna suatu komunikasi yang akan disampaikan sang pembicara memalui ujaran. Ada terdapat dua ragam menyimak yaitu menyimak ekstensif dan menyimak intensif.

2.1.1.2.1 Menyimak Ekstensif

Menyimak ekstensif adalah sejenis kegiatan menyimak mengenai hal-hal yang lebih umum dan lebih bebas terhadap suatu ujaran, tidak perlu dibawah bimbingan langsung dari seorang guru. menyimak ekstensif dapat pula memberi kesempatan dan kebebasan bagi para siswa mendengar ataupun menyimak butir-butir kosa kata dan struktur-struktur yang masih asing ataupun baru baginya.

Umumnya sumber yang paling baik bagi berbagai aspek menyimak ekstensif adalah rekaman-rekaman yang dibuat oleh guru sendiri karena dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan yang hendak dicapai. Rekaman-

rekaman tersebut dapat memanfaatkan berbagai sumber, seperti siaran radio dan televisi (2008, 2008:40)

Jadi menyimak ekstensif merupakan suatu hal yang melibatkan siswa untuk mendengar ataupun menyimak butir-butir kosa kata dan disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan yang hendak dicapai.

a. Menyimak Sosial

Pengalaman menunjukkan bahwa anak kecil umumnya mempunyai sedikit alasan untuk tidak menyimak secara tekun dan sungguh-sungguh terhadap suatu hal. Menyimak secara kebetulan dapat dikatakan mempunyai beberapa fase, yaitu 1) menyimak sosial, 2) menyimak sekunder dan, 3) menyimak estetik.

Menyimak sosial atau menyimak konversasional ataupun menyimak sopan biasanya berlangsung dalam situasi-situasi sosial tempat orang – orang mengobrol atau bercengkrama mengenai hal-hal yang menarik perhatian semua orang yang hadir. Mereka saling mendengarkan satu dan lainnya untuk membuat responsi-responsi yang wajar, mengikuti hal-hal yang menarik, memperlihatkan perhatian yang wajar terhadap apa-apa yang dikemukakan dan dikatakan oleh seorang rekan (Tarigan, 2008:40)

b. Menyimak Sekunder

Menyimak sekunder adalah merupakan sejenis kegiatan menyimak secara kebetulan dan secara ekstensif. Dalam menyimak ini lebih bersifat umum tanpa ada bimbingan.

c. Menyimak Estetik

Menyimak estetik ataupun yang sering disebut menyimak apresiatif adalah merupakan sebuah fase terakhir dan kegiatan termasuk kedalam menyimak secara kebetulan dan menyimak secara ekstensif, yang mencakup dua bagian yaitu, 1) menyimak musik, puisi, pembacaan bersama, atau drama, radio dan rekaman-rekaman dan, 2) menikmati cerita, puisi, teka-teki, gemereng irama, dan lakon-lakon yang dibacakan atau diceritakan oleh guru, siswa, atau aktor (Tarigan, 2008:41)

Jadi menyimak estetik merupakan suatu hal menyimak secara kebetulan tanpa ada unsur keterpaksaan. Dalam menyimak ini juga terdapat menyimak eskensif, yang merupakan menyimak musik, puisi, pembacaan, radio dan rekaman-rekaman.

d. Menyimak Pasif

Menyimak pasif adalah merupakan suatu penerapan suatu ujaran tanpa upaya sadar yang biasanya menandai upaya-upaya kita pada saat belajar dengan kurang teliti, terburu-buru, menghafal luar kepala, berlatih santai , serta menguasai suatu bahasa dan kita harus memberikan otak kita bekerja secara efisien. Dalam menyimak pasif terdapat lima teknik-teknik tertentu yang bermanfaat, yaitu

- a) Berilah otak dan telinga berkesempatan untuk menyimak banyak-banyak;
- b) Tenang dan santai;
- c) Jangan memasang rintangan bagi bunyi;
- d) Berikan waktu yang cukup bagi telinga dan otak dan;
- e) Beri kesempatan bagi otak dan telinga bekerja, sementara kita mengerjakan sesuatu yang lain;

Jadi, menyimak ekstensif adalah kegiatan menyimak yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh konsentrasi untuk menangkap makna dan informasi yang dikehendaki, dan terjadi tidak dengan kebetulan melainkan keinginan sendiri untuk menyimak.

2.1.1.2.2 Menyimak Intensif

Menyimak ekstensif lebih diarahkan kepada suatu kegiatan yang jauh lebih diawasi, dikontrol terhadap satu hal tertentu. Jenis-jenis yang termasuk kedalam

kelompok menyimak intensif ini , yaitu menyimak kritis, menyimak konsentratif, menyimak kreatif, menyimak eksploratif, menyimak interogatif, dan menyimak selektif.

a. Menyimak Kritis

Menyimak kritis merupakan suatu jenis kegiatan menyimak berupa pencarian kesalahan atau kekeliruan bahkan juga butir-butir yang baik dan benar dari ujaran seseorang pembicara dengan alasan-alasan yang kuat yang dapat diterima oleh akal sehat. Dawson (dalam Tarigan, 2008:46) berpendapat “Anak-anak kita perlu belajar mendengarkan dan menyimak secara kritis atas segala ucapan atau informasi lisan untuk memperoleh kebenaran”.

Secara terperinci kegiatan-kegiatan yang tercakup dalam menyimak kritis, yaitu .

- a) Memperhatikan kebiasaan-kebiasaan ujaran yang tepat, pemakaian kata, diksi dan klausa;
- b) Menentukan alasan “mengapa”;
- c) Memahami aneka makna petunjuk konteks;
- d) Membedakan fakta dari fantasi;
- e) Membuat keputusan;
- f) Menarik kesimpulan;
- g) Menentukan jawaban bagi masalah-masalah tertentu;
- h) Menentukan informasi baru atau informasi tambahan;
- i) Menafsirkan, menginterpretasikan ungkapan, yang belum umum atau belum lazim dipakai dan;
- j) Bertindak objektif dan evaluatif.

Ada tiga hal yang menuntut kita untuk menyimak kritis yaitu:

- 1) Pidato-pidato politis,
- 2) Pidato-pidato filosofi,
- 3) Kata-kata memikat dari tukang obral Hunt (dalam Tarigan, 2008:48)

Jadi menyimak kritis merupakan suatu hal yang memperhatikan kebiasaan ujaran yang tepat, menentukan alasan, memahami makna, membedakan fakta, membuat kesimpulan, menentukan jawaban, menentukan informasi, menafsirkan, dan bertindak objektif dan evaluatif.

b. Menyimak Konsentratif

Menyimak konsentratif adalah merupakan menyimak sejenis telaah. Kegiatan-kegiatan yang tercakup dalam menyimak konsentratif ini menurut Dawson (dalam Tarigan, 2008:49) yaitu:

- 1) Mengikuti petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam pembicaraan;
- 2) Mencari dan merasakan hubungan-hubungan, seperti kelas, tempat, kualitas, waktu, urutan, dan sebab-akibat;
- 3) Mendapatkan atau memperoleh butir-butir informasi tertentu;
- 4) Memperoleh pemahaman dan pengertian yang mendalam;
- 5) Merasakan ataupun menghayati ide-ide sang pembicara, sasaran ataupun pengorganisasiannya;
- 6) Memahami urutan ide sang pembicara;
- 7) Mencari dan mencatat fakta-fakta yang penting.

Maka, petunjuk-petunjuk, mencari dan merasakan hubungan-hubungan, mendapatkan atau memperoleh butir-butir informasi, memperoleh pemahaman, merasakan, memahami,

dan mencari dan mencatat fakta-fakta yang penting menyimak konsentrasi adalah merupakan sesuatu yang mengikuti.

c. Menyimak Kreatif

Dawson (dalam Tarigan, 2008:50) mengemukakan “Menyimak kreatif ialah sejenis para penyimak terhadap bunyi, penglihatan, gerakan, dan perasaan-perasaan kinestik yang disarankan atau dirangsang oleh sesuatu yang disimaknya”.

Menyimak kreatif terdapat kegiatan-kegiatan yang terbagi atas empat bagian yaitu:

- a. Menghubungkan atau mengasosiasikan makna-makna dalam segala jenis pengalaman menyimak;
- b. Membangun atau merekonstruksikan imaji-imaji visual
- c. Menyesuaikan atau mengadaptasikan imaji dengan imajinatif untuk menciptakan karya baru;
- d. Mencapai penyelesaian atau pemecahan masalah-masalah serta sekaligus memeriksa dan menguji hasil-hasil pemecahan atau penyelesaian tersebut. Anderson, (dalam Tarigan 2008:50)

Maka menyimak kreatif merupakan suatu hal yang menghubungkan, membangun, menyesuaikan atau mengadaptasikan, dan mencapai penyelesaian dan pemecahan masalah-masalah.

d. Menyimak Eksplorasi

Menyimak eksplorasi, yaitu menyimak yang bersifat menyelidik, atau menyelidiki sesuatu lebih terarah dan lebih sempit. Dalam kegiatan menyimak ini sang penyimak menyiapkan perhatiannya untuk menjelajahi serta menemukan, 1) hal-hal baru yang menarik perhatian, 2) informasi tambahan mengenai suatu topik, dan 3) isu, pengunjungan, atau buah mulut yang menarik.

Dawson (dalam Tarigan,2008:51) berpendapat “Dengan mudahnya dan leganya sang penyimak mengeluarkan sedikit upaya untuk maksud-maksud itu, karena penyelidikannya dalam penjelajahan itu bersifat insidental kebetulan, bukan bersifat spesifik, unik, dan khusus”.

Maka menyimak eksplorasi merupakan suatu menyimak yang memberikan perhatian untuk menjelajahi serta menemukan sesuatu hal yang menarik perhatian, informasi tambahan mengenai suatu topik dalam bahan simakan.

e. Menyimak Interogatif

Menyimak interogatif ialah merupakan sejenis kegiatan menyimak intensif yang lebih banyak menuntut konsentrasi dan seleksi, pemusatan perhatian dan pemilihan butir-butir dari ujaran sang pembicara karena menyimak akan mengajukan banyak pertanyaan.

Dawson (dalam Tarigan,2008:52) menyemukakan “Dalam kegiatan menyimak interogatif ini sang penyimak mempersempit serta mengarahkan perhatiannya pada pemerolehan informasi dengan cara menginterogasi atau menanyai sang pembicara”.

f. Menyimak Selektif

Menyimak selektif sebaiknya tidak menggantikan menyimak pasif, karena keduanya itu melengkapi satu sama lain. Ciri-ciri keefektifan yang khas tidak membiarkan kita untuk berpuas hati menggunakan teknik atau cara pasif serupa itu, walaupun kita mempunyai kondisi-kondisi ideal untuk berbuat sedemikian rupa.

Beberapa bahasa menuntut adaptasi atau penyesuaian tertentu terhadap urutan prosedur yang disarankan dan hendaklah disimak secara selektif dalam urutan bagaian berikut,

- 1) Nada suara;
- 2) Bunyi-bunyi asing;
- 3) Bunyi-bunyi yang bersamaan ;
- 4) Kata-kata dan frasa-frasa;

5) Bentuk- bentuk ketata bahasaan.

Jadi menyimak intensif ialah kegiatan menyimak yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh konsentrasi untuk menangkap makna dan informasi yang dikehendaki, dan terjadi tidak dengan kebetulan melainkan keinginan sendiri untuk menyimak.

2.1.1.3 Tujuan Menyimak

Menurut Sutari, dkk (2013:254) tujuan menyimak adalah untuk mendapatkan fakta, menganalisis fakta, mengevaluasi fakta, mendapatkan inspirasi, mendapatkan hiburan dan , memperbaiki kemampuan berbicara. Cara yang pertama ialah dengan mengadakan eksperimen, penelitian, membaca buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya.

Menurut Kesmas (2016:82) keterampilan menyimak ialah “Salah satu aktivitas penyimak ialah pesan yang disampaikan sumber pembicara. Pemahaman yang dilakukan penyimak meliputi dua aspek, yaitu (a) pemahaman pesan dan tanggapan pembicara, (b) tanggapan penyimak terhadap pesan sesuai dengan kehendak pembicara.

Berdasarkan aspek tersebut dapat dirinci lebih jauh tentang tujuan menyimak, antara lain:

a. Menyimak untuk mendapatkan fakta

Menyimak untuk mendapatkan fakta ialah, menguraikan fakta atas unsur-unsur pemahaman secara menyeluruh. Tujuan utama dari analisis fakta ialah untuk memahami makna dari segi yang paling kecil. Dengan demikian, kita sebagai penyimak dapat memahami setiap aspek fakta, sehingga fakta tersebut dapat dipahami dengan baik.

b. Menyimak untuk menganalisis fakta

Menyimak untuk menganalisis data ialah menguraiakan fakta atas unsur-unsur pemahaman secara menyeluruh. Tujuan utama analisis fakta ialah untuk memahami makna dari segi yang paling kecil. Dengan demikian, kita sebagai penyimak dapat memahami setiap aspek fakta, sehingga fakta tersebut dapat dipahami dengan baik.

c. Menyimak untuk mengevaluasi fakta

Evaluasi fakta dapat dilakukan dengan pertanyaan-pertanyaan berikut:

Bernilaiakah fakta-fakta itu? (b) salahkah fakta-fakta itu? (c) Adakah fakta-fakta tersebut dengan pengetahuan dan pengalaman penyimak? Jika fakta-fakta yang diterima oleh penyimak dirasakan bernilai, akurat dan relevansinya dengan pengetahuan dan pengalaman penyimak, fakta-fakta tersebut dapat digunakan untuk menambah pengetahuan.

d. Menyimak untuk mendapatkan inspirasi

Istilah inspirasi sering digunakan sebagai alasan seorang untuk melakukan kegiatan menyimak inspirasi biasanya dapat diperoleh melalui kegiatan menyimak ceramah, televisi, pertemuan-pertemuan ilmiah, pertemuan seni, diskusi, debat dan sebagainya. Seseorang pembicara yang inspiratif adalah pembicara yang selalu berusaha mendorong, memotivasi, menyentuh emosi, memberikan semangat dan, membangkitkan kegairahan penyimak untuk mendapatkan inspirasi .

e. Menyimak untuk mendapatkan hiburan

Mendapatkan hiburan dalam menyimak dapat diperoleh melalui menyimak, seperti menyimak lagu-lagu dari radio, televisi, rekaman tape recorder, rekaman Video Compact Disk (VCD), atau dapat juga melalui menyimak ceramah atau pidato. Radio merupakan

hiburan yang paling murah bagi sebagian masyarakat Indonesia. Selain radio, sarana hiburan yang lain ialah tape recorder dan televisi. Kehebatan sarana hiburan tape-recorder ialah dapat menyajikan suara yang bisa disimak. Selain itu kita memilih materi/bahan simakan kepada siswa berupa berita-berita ataupun informasi lainnya yang kita rekam dari RRI atau televisi.

f. Menyimak untuk memperbaiki kemampuan berbicara

Berkaitan dengan tujuan menyimak untuk memperbaiki kemampuan berbicara, seorang pembicara diharapkan dapat:

- 1) Mengorganisasikan bahan pembicara;
- 2) Menyampaikan bahan;
- 3) Memikat perhatian penyimak
- 4) Mengarahkan;
- 5) Menggunakan alat-alat bantu, seperti mik, alat peraga, dan sebagainya;
- 6) Memulai dan mengakhiri pembicaraan.

Maka kesimpulannya dari tujuan menyimak ialah para pendengar dapat mendapatkan suatu inspirasi yang baik dan menumbuhkan semangat, dapat mengevaluasi suatu fakta, mendapatkan fakta dan menganalisis fakta sesuai yang diketahui para pendengar.

2.1.1.4. Unsur-Unsur Dasar Menyimak

Menurut Kesmas (2016:84) “Kegiatan menyimak merupakan kegiatan yang cukup kompleks karena sangat bergantung kepada berbagai unsur yang mendukung”. Yang dimaksud dengan unsur dasar ialah unsur pokok yang menyebabkan terjadinya komunikasi

dalam menyimak. Setiap unsur merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dari unsur yang lain.

Unsur-unsur dasar menyimak ialah ; (1) pembicara, (2) penyimak, (3) bahan simakan, dan (4) bahan lisan yang digunakan.

Maka unsur-unsur dasar menyimak ialah pembicara yaitu bagaimana sipembicara berbicara dengan baik, dan pendengar menyimak dengan baik apa yang telah di sampaikan oleh pembicara.

2.1.1.5 Proses Menyimak

Menyimak adalah suatu kegiatan yang merupakan suatu proses. Menurut Logan, Loban (dalam Tarigan, 2008:63) dalam proses menyimak terdapat lima tahapan-tahapan dalam proses menyimak, yaitu:

- a. Tahap mendengar, yaitu kita akan baru mendengarkan sesuatu yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujarannya atas pembicaraannya.
- b. Tahapan memahami, yaitu setelah kita mendengar maka ada keinginan untuk memahami isi pembicaraan yang disampaikan.
- c. Tahap menginterpretasi, yaitu sebagai penyimak yang baik, cermat dan teliti, belum puas jika hanya mendengar dan memahami isi ujaran sang pembicara. Ia ingin menafsirkan atau menginterpretasikan butir-butir mengenai pendapat yang terdapat dan tersirat dalam ujaran sang pembicara.
- d. Tahap mengevaluasi, yaitu setelah memahami serta dapat menafsirkan isi pembicaraan.

- e. Tahap menanggapi, tahap ini merupakan akhir dalam kegiatan menyimak. Penyimak menyambut, mencamkan, dan menyerap serta menerima gagasan atau ide yang dikemukakan oleh sang pembicara.

Jadi proses menyimak adalah merupakan suatu tahap-tahap mendengar, memahami, menginterpretasi, mengevaluasi, dan menanggapi suatu hal yang di yang dilaksanakan oleh sang penyimak.

2.1.1.6 Aneka Kendala Menyimak Efektif

Ada berbagai kondisi internal yang justru dapat menghalangi kita menjadi penyimak yang efektif, berikut ini ada beberapa kendala dalam melaksanakan menyimak yang efektif menurut Russell & Black (dalam Tarigan 2008:88), yaitu.

- 1) Keegosentrisan yaitu sifat mementingkan diri sendiri;
- 2) Keengganan untuk terlibat yaitu keengganan untuk menanggung resiko jelas menghalangi kegiatan menyimak;
- 3) Ketakutan akan perubahan ialah seseorang yang takut akan perubahan yang harus mengubah pendapatnya sendiri, dan takut mengeluarkan pendapat atau perkataan yang ia ketahui, dan takut untuk berdiskusi dan bertanya jawab;
- 4) Keinginan menghindari pertanyaan yaitu adanya rasa takut bertanya yang dasarnya dari dalam diri seseorang, karena itu ia berkeinginan untuk menghindari pertanyaan.
- 5) Puas terhadap penampilan eksternal yaitu mengemukakan suatu pendapat, dan melihat partisipan mengangguk-anggukkan kepala sambil tersenyum. Jika kita merasa puas dengan tanda simpatik dan pengertian seperti itu, maka kita akan gagal menyimak lebih intensif lagi untuk melihat kalau pengertian itu memang benar-benar wajar.

- 6) Pertimbangan yang prematur merupakan sesuatu hal yang tidak wajar, adanya keinginan pendengar untuk tidak mendengarkan apa yang telah di ujkarkan, karena sudah diketahui dan sudah dimengerti oleh penyimak apa yang di maksud sang pembicara.
- 7) Kebingungan semantik ialah suatu kebingungan untuk membedakan konotasi dan denotasi kata-kata.

Jadi kendala dalam menyimak terdapat tujuh bagian, yang merupakan kendala-kendala yang sangat sering ditemui pada sipenyimak saat sang pembicara berbicara yaitu seperti keegosentrisan, keengganan untuk terlibat, ketakutan dalam perubahan, keinginan menghindari pertanyaan, puas terhadap penampilan eksternal, pertimbangan yang prematur dan kebingungan semantik.

2.1.1.7 Faktor Pemengaruh Menyimak

Dalam pemengaruh menyimak terdapat delapan faktor yang dapat mempengaruhi menyimak, yaitu:

- a. Faktor Fisik

Kondisi fisik seorang penyimak merupakan faktor penting yang turut menentukan keefektifan serta kualitas keefektifannya dalam menyimak. Lingkungan fisik juga mungkin sekali turut bertanggung jawab atas ketidak efektifan menyimak seseorang. Ruangan mungkin sekali terlalu panas, lembab, ataupun terlalu dingin, suara bunyi atau bunyi bising yang mengganggu dari jalan, dari kamar sebelah, ataupun dari beberapa bagian ruangan tempat menyimak berada, itulah sebagian penyebab yang mempengaruhi fisik seseorang dalam menyimak.

Maka faktor fisik juga dapat mempengaruhi dalam menyimak, kondisi dalam menyimak dapat menentukan keefektifan dan kualitas seseorang dalam menyimak

b. Faktor Psikologis

Di samping faktor-faktor fisik diatas yang telah dikemukakan tadi, masih ada terdapat faktor masalah yang sulit diatasi yang melibatkan dan sifat-sifat pribadi, yaitu faktor psikologis dalam menyimak, faktor-faktor masalah tersebut adalah:

- a. Prasangka dan kurangnya simpati;
- b. Keegosentrisan;
- c. Kepinginan;
- d. Kebosanan dan kejenuhan;
- e. Sikap yang tidak layak;

Semua faktor tersebut dapat mempengaruhi kegiatan menyimak ke arah yang merugikan yang tidak kita inginkan, dan hal ini mempunyai akibat yang buruk bagi sebagian atau seluruh kegiatan belajar siswa.

Sebaliknya, faktor-faktor psikologis ini mungkin pula sangat menguntungkan bagi kegiatan menyimak dengan penuh perhatian. Kalau dihubungkan dengan suatu bidang diskusi, hal ini jelas merupakan pengaruh-pengaruh baik bagi kegiatan menyimak yang mengasyikkan, memukau, dan menarik hati. Maka, dapatlah diambil kesimpulan bahwa, a) faktor psikologis yang positif memberi pengaruh yang baik dan, b) faktor psikologis yang negatif akan memberi pengaruh yang buruk terhadap kegiatan menyimak.

Jadi faktor menyimak psikologi ialah adanya keegosentrisan para penyimak, dan prasangka yang tidak simpati terhadap apa yang disampaikan oleh pembicara, lalu faktor lainnya

ialah adanya kebosanan dan kejenuhan para pendengar dengan topik yang dibahas oleh pembicara.

c. Faktor Pengalaman

Dawson (dalam Tarigan:2008:109) mengatakan “Latar belakang pengalaman merupakan suatu faktor penting dalam kegiatan menyimak, kosa kata-simak juga turut memengaruhi kualitas menyimak. Makna-makna yang dipancarkan oleh kata-kata yang asing cenderung untuk mengurangi serta menyingkirkan perhatian para siswa. Anak-anak tidak “mendengar” ide-ide yang berada di luar jangkauan pengertian serta pemahaman mereka”.

Maka faktor pengalaman dapat merupakan suatu faktor penting dalam kegiatan menyimak dan memengaruhi kualitas menyimak kepada siswa. Anak-anak akan mendengar makna-makna yang dipancarkan yang menarik perhatian siswa.

d. Faktor Sikap

Pada dasarnya manusia hidup mempunyai dua sikap utama mengenai segala hal, yaitu sikap menerima dan sikap menolak. Orang akan bersikap menerima pada hal-hal yang menarik dan menguntungkan baginya, tetapi bersikap menolak pada hal-hal yang tidak menarik dan tidak menguntungkan baginya. Kedua hal ini memberi dampak pada penyimak, masing-masing dampak positif dan dampak negatif.

Maka, faktor sikap juga dapat mempengaruhi menyimak yang baik, yaitu adanya sikap pendengar dalam menerima atau menolak sesuatu yang disampaikan pembicara.

e. Faktor Motivasi

Motivasi merupakan salah satu butir penentu keberhasilan seseorang. Kalau seseorang memiliki motivasi yang kuat untuk mengerjakan sesuatu, orang itu diharapkan akan berhasil mencapai tujuan.

Motivasi ini juga erat kaitannya dengan pribadi atau personalitas seseorang. Siapa diri kita juga turut memengaruhi perilaku menyimak. Kalau kita yakin dan percaya bahwa pribadi kita mempunyai sifat kooperatif, tenggang hati, dan analitis, mungkin kita akan menjadi penyimak yang lebih baik dan unggul dari pada kalau kita berpikir bahwa diri kita malas, bersifat argumentasi, dan egoisentris.

Maka, faktor motivasi yang disampaikan pembicara juga sangat berperan penting pada pendengar agar meningkatkan ataupun semangat dalam diri pendengar.

f. Faktor Jenis Kelamin

Kebiasaan-kebiasaan kita dalam menyimak dapat berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain. Perbedaan ini turut pula ditentukan oleh perbedaan jenis kelamin. dari beberapa penelitian, beberapa pakar menarik kesimpulan bahwa pria dan wanita pada umumnya mempunyai perhatian yang berbeda, dan cara mereka memusatkan perhatian pada sesuatu pun berbeda.

Maka faktor jenis kelamin juga dapat mempengaruhi cara menyimak, yaitu wanita dan pria memiliki perhatian yang berbeda.

g. Faktor Lingkungan

Ada dua faktor lingkungan yang sangat mempengaruhi menyimak yaitu:

- 1) Lingkungan fisik yaitu seperti ruangan kelas yang berperan penting dalam memotivasi kegiatan menyimak, hal ini penting untuk menaruh perhatian pada

masalah-masalah dan sarana-sarana akustik, agar para siswa dapat mendengar dan menyimak dengan baik tanpa ketegangan dan gangguan.

- 2) Lingkungan sosial yaitu anak-anak akan cepat sekali merasakan suatu suasana, mereka didorongkan untuk mengekspresikan ide-ide mereka, juga mengetahui dengan cepat bahwa sembangan-sumbangan mereka akan dihargai. Anak-anak yang mempunyai kesempatan untuk didengarkan akan lebih sigap lagi mendengarkan apabila seseorang mempunyai kesempatan berbicara.

Jadi, faktor lingkungan memiliki 2 hal yang dapat mempengaruhi menyimak yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang terjadi di dalam masyarakat.

h. Faktor Peranan Dalam Masyarakat

Kemauan menyimak dapat juga dipengaruhi oleh peranan kita dalam masyarakat. Sebagai seorang berpendidikan (mahasiswa), kita diharapkan dapat menyimak lebih saksama dan penuh perhatian daripada kalau seandainya kita merupakan karyawan harian pada sebuah perusahaan setempat.

Jadi dalam menyimak mempunyai banyak faktor-faktor yang harus dilewati, baik faktor internal dan faktor eksternal. Sama halnya dengan faktor_faktor kendala menyimak seperti sikap, motivasi, kenis kelamin, pengalaman dan lain-lain.

2.1.2 Berita

Dalam sebuah berita, terdapat sebuah peristiwa atau kejadian yang benar-benar terjadi dan dalam sebuah berita beberapa unsur penting. Dalam unsur penting tersebut maka akan menjawab suatu peristiwa tersebut.

2.1.2.1 Pengertian Berita

Menurut Alwi (2008:179) berita adalah “Cerita atau karangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat”. Menurut Kosasih (2007:161) berita adalah peristiwa atau kejadian yang telah dilaporkan. Berita bersifat faktual dan pada umumnya menyangkut peristiwa kejadian yang aktual dan menarik perhatian khalayak.

Menurut Shahab (2008:2) berita adalah laporan tentang fakta atau ide yang termasa, yang dipilih oleh staf redaksi atau harian untuk disiarkan, yang dapat menarik pembaca, entah karena pentingnya atau akibatnya, entah pula karena ia mencakup segi-segi *human Interest*, seperti humor, emosi, dan ketegangan. Menurut Trimansyah (2010:35) “berita merupakan suatu peristiwa atau kejadian yang mengandung hal-hal yang menarik, luar biasa dan terkini.

Menurut Basuni (2002:13) berita adalah laporan catatan mengenai informasi berbentuk fakta atau opini yang dianggap penting dan menarik serta telah diteliti secara cermat sehingga berguna bagi banyak orang.

Menurut Insani (2011:13) berita adalah informasi aktual tentang fakta yang dibutuhkan dan menarik perhatian orang. Berita adalah informasi yang memiliki nilai kebenaran dan asas manfaat.

Dari pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa berita merupakan segala laporan mengenai peristiwa, laporan, kejadian, gagasan, fakta yang menarik perhatian dan penting untuk di sampaikan dan dimuat di dalam media massa agar dapat diketahui oleh banyak khalayak umum.

2.1.2.2 Ciri-ciri Berita

Menurut Kosasih (2007:161) ciri-ciri berita yang baik adalah sebagai berikut:

- a. Publisitas

Laporan yang disajikan untuk umum.

b. Aktual

Inilah salah satu perbedaannya dengan buku. Media massa selalu berusaha untuk menyajikan informasi yang terbaru.

c. Objektif

Sebuah berita hendaknya dibuat secara memihak. Oleh karena itu, setiap berita disajikan hendaknya memuat setiap berita yang disajikan hendaknya memuat fakta yang diperoleh dari berbagai sumber secara berimbang.

d. Menarik

Peristiwa yang hendak disajikan berita harus menarik dan menggugah minat khalayak untuk membacanya.

2.1.2.3 Unsur-unsur Berita

Menurut Barus (2011:36) ada beberapa unsur berita antara lain:

a. *Who* (siapa)

Berita harus mengandung unsur “siapa”. Ini dapat ditarik ekuivalensinya dengan unsur *prominence*; harus menyebutkan sumber yang jelas. Dengan kata lain, berita harus mempunyai sumber yang jelas. Jadi, disini penekanannya adalah sumber berita itu. “siapa” bisa mengacu pada individu, kelompok atau lembaga. Tidak diperbolehkan membuat berita

yang tidak jelas sumbernya. Sebuah berita yang tidak jelas sumbernya akan diragukan kebenaran, kecermatan, dan ketelitiannya.

b. *What* (apa)

Setelah mengetahui sumber berita, selanjutnya penting untuk mengetahui “apa” yang dikatakannya; *who to say what*. Dengan kata lain, “apa” adalah mencari tahu hal yang menjadi topik berita tersebut. Jika menyangkut suatu peristiwa atau kejadian, maka menjadi “apa” adalah kejadian atau peristiwa itu.

c. *Where* (dimana)

Berita juga harus menunjuk pada tempat kejadian; “di mana” terjadi peristiwa atau fakta itu. Ini merupakan bagian unsur dari “jarak” (*proximity*) jika kita merujuk pada MacDougall. Jadi, “di mana” menyangkut tentang masalah jauh dekatnya jarak peristiwa dalam arti geografis ataupun batin/emosional.

d. *When* (kapan)

Unsur penting berikutnya yang harus dikandung dalam sebuah berita adalah “kapan” terjadinya peristiwa tersebut.

e. *Why* (mengapa)

Kelengkapan sebuah unsur berita harus dapat menjelaskan “mengapa” peristiwa itu sampai terjadi. Hal ini berkaitan dengan tujuan untuk memenuhi rasa ingin tahu pembaca mengenai penyebab terjadinya suatu peristiwa. Setiap peristiwa tidak pernah terjadi begitu saja dan selalu punya alasan mengapa bisa terjadi. Alasan mengapa sampai terjadi juga perlu disampaikan atau dijelaskan kepada pembaca demi memenuhi rasa ingin tahunya.

f. *How* (bagaimana)

Terjadinya suatu peristiwa juga sangat dinantikan oleh pembaca. Masyarakat yang sudah mengetahui mengapa suatu peristiwa terjadi tentu akan menuntut lebih jauh tentang “bagaimana” persisnya peristiwa itu terjadi. Keingintahuan mengenai “bagaimana terjadinya” ini bisa mencakup gabungan unsur-unsur berita lainnya seperti daya tariknya, akibat yang ditimbulkannya, kedekatan emosi, dan bahkan kehangatannya dengan pengalaman pribadi atau kelompok yang mengetahui berita dimaksud.

2.1.2.4 Struktur Berita

Menurut Shahab (2008:12) menyatakan bahwa struktur berita terdiri dari antara lain:

a. Judul Berita

Judul berita dalam surat kabar biasanya dinamakan *headline*. *Headline* memiliki dua pengertian, dalam pengertian pertama adalah berita utama dan dalam pengertian kedua adalah berita yang ditonjolkan oleh surat kabar pada setiap edisi terbit.

b. *Dateline*

Prinsipnya, penulisan *dateline* atau tempat dan waktu terjadinya suatu peristiwa, yang pertama adalah yang berkaitan dengan kota atau tempat terjadinya peristiwa atau pendapat tersebut terjadi.

c. Teras Berita

Bagian terpenting dari struktur berita adalah teras berita atau *lead*. Maka, teknik penulisan teras berita harus dikuasai seorang jurnalis.

d. Tubuh berita

Yang dimaksud dengan *body* atau tubuh berita adalah penjabaran dari teras berita. Wujudnya merupakan penguraian lebih lanjut dari unsur apa, mengapa, dan bagaimana. Bila dipandang perlu, bisa dilakukan penguraian unsur kapan dan di mana. Jadi, dalam tubuh berita tidak boleh tidak harus berisikan penguraian setidaknya-tidaknya unsur apa, mengapa dan bagaimana. Semuanya saling keterkaitan dengan serasi dan logis.

e. Penguraian

Yang dimaksud dengan penguraian atau *elaboration* dalam penulisan berita ialah penjelasan lebih lanjut dari tubuh berita khususnya menyangkut unsur mengapa dan bagaimana atau bisa juga berisi keterangan tambahan yang berfungsi sebagai pelengkap dari tubuh berita.

f. Penutup

Bagian akhir dalam penulisan berita disebut rangkuman atau penutup, yang berisikan penjelasan dari tubuh berita. Penutup juga merupakan bagian akhir dari penulisan suatu berita.

2.1.2.5 Kriteria Berita

Menurut Shahap (2008:3) berita yang baik juga harus mengandung unsur jawaban dari pertanyaan rumusan 5W+1H (*what, who, when, where, why, dan how*) atau apa, siapa, kapan, dimana, mengapa, dan bagaimana. Kemudian berita harus diarsirkan di media massa, dan harus memenuhi kriteria pokok berikut ini:

a. Baru (*timeliness*)

Pengertian baru mengacu pada waktu atau aktualitas atau kejadian suatu peristiwa tertentu. Bila berita peristiwa, maka peristiwanya baru saja terjadi. sedangkan jika berita

pendapat, maka pertanyaannya baru saja diucapkan. Jadi unsur aktual atau baru (*timeliness*) itu penting, apalagi untuk surat kabar terbit harian.

b. Kedekatan (*proximity*)

Pengertian dekat mempunyai dua arti. Pertama, dekat secara fisik (geografis) dan pengertian kedua, dekat secara psikologis (emosional). Semakin dekat sebuah peristiwa atau pendapat dengan kepentingan pembaca, maka semakin layak berita tersebut untuk dimuat.

c. Penting (*importance*)

Yang dimaksud penting disini adalah segala sesuatu yang menyangkut ekstensi suatu kelompok, bangsa atau seseorang yang terkenal namanya dan juga banyak disiarkan.

d. Daya pengaruh (*size*)

Daya pengaruh suatu berita adalah berita peristiwa atau pendapat yang mempunyai dampak hebat serta menimbulkan pengaruh yang luas bagi pembaca.

e. Kebijakan (*policy*)

Ada dua kebijakan yang menjadi pegangan bagi redaksi untuk menentukan layak atau tidak sebuah berita yang dimuat atau disiarkan. Pertama, kebijakan internal redaksi, misalnya sikap independensi redaksi yang tidak menganut paham atau ideologi tertentu. Redaksi juga harus memperhatikan kepatutan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat, undang-undang yang berkaitan dengan kehidupan pers, dan undang-undang penyiar lainnya. Kedua, kebijakan eksternal; redaksi harus menimbang apakah suatu berita melanggar masalah SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan) atau tidak. Sekalipun sebuah berita sudah memenuhi syarat-syarat jurnalistik yang baik, karena tidak

memenuhi kebijaksanaan (eksternal atau internal) redaksi, maka berita tersebut harus disunting atau terpaksa tidak dapat dimuat.

2.1.2.6 Bentuk Berita

Menurut Shahap (2008:36) beberapa bentuk pengungkapan atau penyajian berita, antara lain:

a. Berita Lempeng

Yang dimaksud dengan berita lempeng ialah bentuk penulisan yang ditulis sebagaimana adanya, yang dilihat dan didengar seseorang jurnalis pada saat peristiwa terjadi, tanpa adanya tambahan fakta atau data baru.

b. Berita Analisa

Berbeda dengan berita lempeng yang hanya menyajikan fakta apa adanya. Berita analisa atau *analysis* dilengkapi dengan fakta atau data tambahan, guna mendukung analisa sang jurnalis terhadap suatu peristiwa atau pendapat yang terjadi. fakta atau data tambahan bisa diperoleh dari dokumentasi atau pendapat orang lain yang ada relevansinya. Atau dari hasil pengamatan langsung jurnalis, sehingga berita analisa menjadi lengkap, mengenai latar belakang dan kemudian berkembangnya dimasa mendatang.

c. Berita Interpretatif

Berita interpretatif ialah suatu peristiwa atau pendapat yang disusun dari fakta dan data, dengan memberi penjelasan yang lengkap dari fakta yang ada, termasuk menjelaskan latar belakangnya, karena suatu peristiwa bisa terjadi.

2.1.2.7 Teknik Peliputan Berita

Menurut San (2008:76) dalam teknik peliputan berita terdapat empat teknik, antara lain:

a. Reportase

Reportase ialah suatu laporan secara menyeluruh mengenai suatu kejadian atau peristiwa yang dilengkapi dengan keterangan dan latar belakang serta berbagai kesimpulan.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk tanya jawab yang dilakukan oleh wartawan suatu surat kabar dengan nara sumber untuk mendapatkan informasi dan jawaban yang bernilai penting, menarik perhatian masyarakat terhadap suatu masalah yang hangat dan juga sekedar untuk hiburan.

c. Siaran Pers

Siaran pers (rilis pers) atau dalam bahasa Inggrisnya sering disebut sebagai *new release*, *media release*, *press release*, atau *pressstatement* adalah tulisan ataupun rekaman yang ditunjukkan langsung pada media massa dengan tujuan untuk mengumumkan sesuatu yang memiliki nilai lebih.

d. Ide Liputan

Penyajian suatu informasi di surat kabar tidak akan terjadi tanpa melalui *gatekeeper* (pentapis informasi) sebagai suatu pintu terakhir yang melakukan seleksi.

2.1.3 Media

Media adalah merupakan suatu alat atau sarana yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak.

2.1.3.1 Media *Projected Motion*

Menurut Nur Khoiri, dkk. “Menyatakan bahwa media *projected motion* merupakan salah satu media yang memiliki nilai yang sangat tinggi dalam penyerapan materi pembelajaran oleh siswa”. Media tersebut dapat dilihat dapat di dengar dan dapat bergerak. Sehingga dapat membantu siswa untuk memahami materi. Dengan demikian media *projected motion* ini berguna untuk peningkatan pemahaman konsep.

Penggunaan media ini dapat memvisualkan pesan yang menarik, praktis dan dapat dipergunakan secara berulang-ulang, namun pembuatan slide atau filmstrip dibutuhkan perencanaan yang matang dan dibutuhkan keterampilan melukiskan pesan yang ringkas dan jelas, dan menurut penataan ruang yang baik. Media proyeksi tergolong pada kelompok-kelompok proyeksi yang sama-sama mengendalikan ransangan visual. Beberapa jenis media proyeksi yang sering digunakan diantaranya film bingkai, over head transparansi, opaque proyektor, LCD dan lain-lain.

2.1.3.2 Pengertian Media *Projected Motion*

Nur Khoiri, dkk. “*Projected motion* (media proyeksi gerak) adalah media yang memproyeksikan pesan melalui sebuah alat yang mampu memproyeksikan sebagai pesan, baik pesan dalam bentuk video, film, maupun gabungan secara keseluruhan dari media-media (multimedia)”. Jenis media proyeksi gerak antara lain:

1.LCD

Karakter LCD dilingkungan masyarakat dikenal sebagai in-focus karena semuanya tergantung pada kualitas gambar dan diproyeksikan melalui kecerahan dan warna.

2. Film Gelang

Film gelang adalah media yang terdiri dari film berukuran 8mm yang ujungnya saling bersambungan sehingga terus menerus mengulang jika tidak dihentikan.

3. Televisi

Televisi adalah elektronik yang mengirim gambar diam dan gambar hidup bersama suara melalui kabel dan ruang. Televisi pendidikan adalah penggunaan program video yang direncanakan untuk mencapai proses pembelajaran tanpa melihat siapa yang menyiarkannya, televisi pendidikan tidak hanya sekedar menghibur tetapi harus mendidik.

4. Komputer

Pemanfaatan computer untuk pendidikan dikenal dengan sebutan CAL dan dikembangkan melalui tutorial, discovery, simulasi, dan permainan. Computer digunakan untuk administrasi tes dan administrasi sekolah.

2.1.3.3 Langkah-Langkah Penggunaan Media *Projected Motion*

Langkah-langkah pengembangan media pembelajaran proyeksi yang sederhana sebagai berikut,

1. Menggunakan infokus
2. Memastikan tayangan terlihat jelas oleh semua siswa
3. Program yang efektif gunakan bahasa sederhana, mudah dipahami
4. Langkah persiapan yang meliputi langkah persiapan guru dan persiapan bagi siswa

5. Langkah pelaksanaan, siswa melihat, mendengar, dan mengikuti dengan seksama proses yang berlangsung dalam program, sedangkan guru memimpin pelaksanaan,
6. Kegiatan kelanjutan, berupa pemahaman (menyimak) terhadap program atau video.

2.1.3.4 Keunggulan *Projected Motion*

1. Dapat digunakan untuk menyajikan pesan
2. Menarik
3. Tatap muka dengan siswa selalu terjaga
4. Dapat digunakan berulang-ulang
5. Membantu menimbulkan pengertian dan ingatan
6. Merangsang minat dan perhatian siswa
7. Program mudah direferensi
8. Memiliki variasi
9. Baik untuk mengembangkan imajinasi siswa
10. Dapat lebih memusatkan perhatian siswa
11. Jangkauan sangat luas

2.1.3.5 Kelemahan *Projected Motion*

1. Diskori gambar dan warna kadangkala dapat rusak
2. Pembuatannya memerlukan banyak waktu dan tenaga
3. Memerlukan operator khusus
4. Memerlukan penggelapan ruangan.

2.2 Kerangka Konseptual

Dalam kerangka konseptual ini adanya membahas tentang keterampilan menulis, narasi dan media yang digunakan dalam melakukan penelitian.

Taringan, 2008:30 “Menyatakan bahwa menyimak dan membaca berhubungan erat karena keduanya merupakan sarana untuk menerima informasi dalam kegiatan komunikasi, perbedaannya terletak pada jenis komunikasi: menyimak berhubungan dengan komunikasi lisan, sedangkan membaca berhubungan dengan komunikasi tulis. Dalam hal tujuan keduanya mengandung persamaan yaitu memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, dan memahami makna komunikasi.

Menurut alwi (2008:179) berita adalah “Cerita atau karangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat”. Menurut Kosasih (2007:161) berita adalah peristiwa atau kejadian yang telah dilaporkan. Berita bersifat faktual dan pada umumnya menyangkut peristiwa kejadian yang aktual dan menarik perhatian khalayak.

Nur Khoiri, dkk “Media *projected motion* (proyeksi gerak) adalah media yang memproyeksikan pesan melalui sebuah alat yang mampu memproyeksikan sebagai pesan, baik pesan dalam bentuk video, film, maupun gabungan secara keseluruhan dari media-media (multimedia)”.

Keterampilan menyimak dalam berita dengan menggunakan media *projected motion* merupakan alat pembelajaran sangat selaras untuk siswa dan penggunaanya sangat menarik untuk pembelajaran disekolah, kedua hal ini sangat membantu siswa untuk meningkatkan minat belajar siswa dan menimbulkan suasana yang tidak membosankan. Dengan media *Projected Motion* (proyeksi gerak) siswa juga dilatih untuk menulis dengan baik dan dapat menambah kosa kata siswa dan mampu menulis teks berita dengan baik dan benar.

2.3 Hipotesis Penelitian

1. Hipotesis Alternatif (Ha): Terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan media *projected motion* dalam menyimak berita oleh siswa kelas VIII SMP Bunda Mulia Saribudolok Tahun Pembelajaran 2019/2020.
2. Hipotesis Nol (Ho) : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan media *projected motion* dalam menyimak berita oleh siswa kelas VIII SMP Bunda Mulia Saribudolok Tahun Pembelajaran 2019/2020.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono “Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dengan demikian tidak terlalu mementingkan kedalaman data atau analisis, peneliti lebih mementingkan aspek kelulusan data sehingga data atau riset dianggap merupakan representasi dari seluruh populasi. Pendekatan ini dipilih untuk mengukur realitas yang ada di sekolah.

Metode penelitian yang diaktualisasikan peneliti yaitu dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. pengertian kuantitatif adalah riset yang menggambarkan atau menjelaskan suatu masalah yang hasilnya dapat digeneralisasikan. Dalam penelitian kuantitatif peneliti mengambil Metode Komperatif yang sering dilakukan pada jenis penelitian yang mengarah pada perbedaan variabel dalam suatu aspek yang diteliti. Dalam penelitian ini tidak

terjadi sebuah manipulasi dari peneliti, hingga datanya benar-benar akurat. Penelitian ini dilakukan sealam mungkin dengan melakukan pengumpulan data dengan suatu perintah. Dan hasilnya dapat dianalisa secara statistik untuk mencari suatu perbedaan variabel yang sedang diteliti. Penelitian komperatif bersifat “*expost facto*” yang artinya data yang dikumpulkan setelah peristiwa terjadi. Suharsimi mengemukakan bahwa “Penelitian komperatif sebagai penelitian *causal comperative studies*, yang pokoknya ingin membandingkan dua atau tiga kejadian dengan melihat penyebabnya”.

Metodologi yang dipilih dalam penelitian yang digunakan memperoleh dan menyajikan data secara maksimal dan menyeluruh sesuai dengan teori yang dipilih dan diterapkan, sehingga data yang diperoleh dalam penelitian bisa benar-benar mengaktualifikasikan temuan-temuan. Sesuai dengan masalah yang akan diteliti yaitu terjadinya fenomena yang sudah terjadi dan ingin mengetahui pengaruh permasalahan atau pengujian hipotesis yaitu untuk menjelaskan pengaruh antara dua variabel.

Bisa disimpulkan komperatif merupakan penelitian yang berusaha menjelaskan korelasi antara suatu gejala sosial satu (variabel X) dengan gejala sosial lain (variabel Y).

3.2 Lokasi dan Waktu

Sekolah yang dipilih menjadi tempat penelitian adalah kelas VIII SMP Bunda Mulia Saribudolok. Lokai sekolah terletak pada perkampungan padat penduduk. Peneliti memilih sekolah karena SMP Bunda Mulia merupakan sekolah terfavorit di pedesaan itu, sekolah tersebut merupakan sekolah yang memiliki fasilitas yang bagus dan telah banyak peneliti lain yang meneliti disekolah tersebut, di SMP Bunda Mulia juga terkenal dengan siswanya yang banyak dan memiliki kemampuan belajar diatas rata-rata.

Peneliti menentukan sebuah penelitian kepada kelas VIII Semester Ganjil tahun 2019/2020 karena tahun ajaran dan semester tersebut sudah sesuai dengan yang ada di silabus SMP.

3.2 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi Penelitian

Sugiyono mengatakan “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudia ditarik kesimpulannya.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas SMP Bunda Mulia Saribudolok. Peneliti memilih seluruh kelas VIII SMP Bunda Mulia Saribudolok yang terdiri dari 6 kelas yaitu kelas VIIIA, VIIIB, VIIIC, VI IID, VIIIE, dan VI IIF.

Kelas	Jumlah
VIIIA	32
VIIIB	33
VIIIC	33
VI IID	34
VIIIE	34
VI IIF	31

Jumlah	197
--------	-----

3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel. Arikunto (2013:136) mengatakan “Untuk sekedar acar-acar”. Maka apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya lebih besar dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih.

Pengambilan sampel dilakukan dengan *random sampling*. Dikatakan simple (sederhana) karena pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada di dalam populasi itu.

3.4 Desain Eksperimen

Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one –grup pretest-posttest design*. Surabarta (2010:101) menyatakan bahwa “Rancangan ini menggunakan satu kelompok subjek. Pertama-tama dilakukan pengukuran kemudian dilakukan perlakuan”. Pada desain penelitian ini terdapat *pre-test* yang diberi perlakuan atau yanpa diberi perlakuan (sebelum menggunakan media *projected motion*).dengan demikian hasil perlakuan (sesudah menggunakan media *projected motion*). Dapat diketahui akurat karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum dan sesudahnya. Adapun desain eksperimen dari penelitian ini dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

TABEL 3.4
Desain Eksperimen *One grup Pre-Test- Post-Test Design*

Kelas	Pretest	Perlakuan	Postest
Eksperimen	O1	X	O2

Keterangan :

O₁: Pre-test (tes awal) menyimak berita sebelum mendapat perlakuan

X : Perlakuan dengan media *projected motion*

O₂ : Post-test (tes akhir) menyimak berita sesudah mendapatkan perlakuan dengan media *projected motion*

3.5 Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang dipaparkan, maka sangat diperlukan sebuah teknik dalam menganalisis data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis komparasional. Teknik analisis komparasional adalah salah satu teknik analisis kuantitatif atau salah satu teknik analisis statistik yang dapat digunakan untuk menguji hipotesis mengenai dan mendeteksi (ada atau tidaknya) perbedaan antara variabel yang sedang diteliti. (Sudjana, 2005: 275).

Adapun rumus teknik analisis komparasional yang digunakan adalah tes “t” untuk dua sampel besar yang satu sama lain tidak mempunyai hubungan.

$$t_0 = \frac{M_{x1} - M_{x2}}{SE_{MX1-MX2}}$$

Keterangan:

t₀ = t observasi

M_{X1} = Mean kelompok eksperimen

M_{X2} = Mean kelompok control

SE_{MX1-MX2} = Standar error perbedaan kedua kelompok

Dimana $SE_M = \frac{SD}{\sqrt{N-1}}$

$$SE_{M1-M2} = \sqrt{SE_{M1}^2 + SE_{M2}^2}$$

Penganalisisan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan data variabel X_1 (Media realia) dan data variabel X_2 (Media cetak)
2. Menganalisis hasil belajar siswa terhadap pembelajaran meyimak berita dengan media *projected motion* (Variabel X_1), yaitu:

- a. Mentabulasi distribusi frekuensi variabel X_1 , dan
- b. Mencari nilai rata-rata (mean), standard deviasi, dan standard error variabel X_1

- 1) Mencari nilai rata-rata mean dengan rumus:

$$M_{x1} = \frac{\sum fX}{N}$$

M_{x1} = Nilai rata-rata variabel X_1

$\sum fX_1$ = Jumlah perkalian frekuensi dengan skor (nilai) variabel X_1

N = Banyaknya subjek yang diteliti

- 2) Mencari standar deviasi dengan rumus

$$SD_{x1} = \sqrt{\frac{\sum fX^2}{N_1}}$$

SD_{x1} = Deviasi standar dari sampel yang diteliti

$\sum fX^2$ = Jumlah perkalian frekuensi dengan skor (nilai) yang dikuadratkan

N_1 = Banyaknya subjek yang diteliti

- 3) Mencari standar error dengan rumus

$$SE_{MX_1} = \frac{SD_{X_1}}{\sqrt{N-1}}$$

SE_{MX_1} = Besarnya kesalahan mean sampel X_1

SD_{X_1} = Deviasi standard dari sampel yang diteliti

N = Banyaknya subjek yang diteliti

I = Bilangan konstan

3. Menganalisis hasil belajar siswa terhadap pembelajaran menyimak berita dengan *projected motion*(X_2), yaitu:

a. Mentabulasi distribusi frekuensi variabel X_2 , dan

b. Mencari nilai rata-rata (mean), standard deviasi, dan standard error variabel X_2

1) Mencari nilai rata-rata mean dengan rumus:

$$M_{X_2} = \frac{\sum fX_2}{N}$$

M_{X_2} = Nilai rata-rata variabel X_2

$\sum fX_2$ = Jumlah perkalian frekuensi dengan skor (nilai) variabel X_2

N = Banyaknya subjek yang diteliti

2) Mencari standar deviasi dengan rumus

$$SD_{X_2} = \sqrt{\frac{\sum fX^2}{N_1}}$$

SD_{X_2} = Deviasi standard dari sampel yang diteliti

$\sum fX^2$ = Jumlah perkalian frekuensi dengan skor (nilai) yang dikuadratkan

N_1 = Banyaknya subjek yang diteliti

3) Mencari standar error dengan rumus

$$SE_{MX2} = \frac{SD_{X1}}{\sqrt{N-1}}$$

SE_{MX2} = Besarnya kesalahan mean sampel X_1

SD_{X2} = Daviasi standard dari sampel yang diteliti

N = Banyaknya subjek yang diteliti

1 = Bilangan konstan

4. Menganalisis perbedaan hasil belajar siswa antara pembelajaran menyimak berita yang menggunakan media *projected motion* (perbedaan mean variabel X_1 dengan mean variabel X_2).

5. Uji Persyaratan Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji kenormalan dilakukan secara parametrik dengan menggunakan penaksir rata-rata pada simpangan baku. Uji yang dikenal dengan uji Lilifors. Misalkan kita mempunyai sampel acak dengan hasil pengamatan x_1, x_2, \dots, x_n . Berdasarkan sampel ini akan diuji hipotesis nol bahwa sampel tersebut berasal dari populasi berdistribusi normal melawan hipotesis tandingan bahwa hipotesis tidak normal.

Untuk pengujian hipotesis nol tersebut, kita tempuh prosedur sebagai berikut:

a. Pengamatan x_1, x_2, \dots, x_n dijadikan bilangan baku z_1, z_2, \dots, z_n dengan

menggunakan rumus $z_1 = \frac{x_1 - \bar{x}}{s}$ (\bar{x} dan s masing-masing merupakan rata-rata

dari simpangan baku sampel),

- b. Untuk setiap bilangan baku ini menggunakan daftar distribusi normal baku kemudian dihitung $F(z_1) = P(z \leq z_1)$,
- c. Selanjutnya dihitung proporsi z_1, z_2, \dots, z_n yang lebih kecil atau sama dengan z_1 jika proporsi ini dinyatakan oleh $S(z_1)$, maka $S(z_1) = \frac{\text{banyaknya } z_1, z_2, \dots, z_n \text{ yang } \leq z_1}{n}$
- d. Hitung selisih $F(z_1) - S(z_2)$ kemudian tentukan harga mutlaknya, dan
- e. Ambil harga yang paling besar diantara harga-harga mutlak selisih tersebut (Lo).

b. Uji homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah data mempunyai varian yang sama (homogen) atau tidak. Rumus yang digunakan adalah:

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

Keterangan:

S_1^2 = Varian dari kelompok lebih besar

S_2^2 = Varian dari kelompok lebih kecil

Kriteria pengujian

Jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ maka kedua sampel mempunyai varian yang sama

Jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ maka kedua sampel tidak mempunyai varian yang sama

6. Uji hipotesis

Uji hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan uji “t” (Sudijono, 2007: 282-285) dengan rumus sebagai berikut:

$$t_0 = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1 - M_2}}$$

Keterangan:

$t_0 = t$ observasi

$M_1 =$ Mean hasil *post-test*

$M_2 =$ Mean hasil *pre-test*

$SE_{M_1-M_2} =$ Standar error perbedaan kedua kelompok

Dimana $SE_M = \frac{SD}{\sqrt{N-1}}$

$$SE_{M_1-M_2} = \sqrt{SE_{M_1} + SE_{M_2}}$$

Dengan demikian jika $t_0 > t_t$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dan dikonsultasikan dengan tabel “t”.

3.6 Prosedur Eksperimen

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut,

Jalannya eskperime *one grup pre-test post-test design*

Pertemuan	Kegiatan		waktu
Petermuan I (80 Menit)	Kegiatan awal guru a.Mengucapkan salam kepada siswa b.Memperkenalkan diri kepada siswa Kegiatan inti a. Guru memberikan <i>pre-test</i> kepada siswa yaitu dengan menyimak berita dari koran yang di bacakan guru di depan kelas b.Guru memberikan tugas kepada siswa untuk	Kegiatan awal siswa a.Menjawab salam dari guru b.Perkenalan dengan guru mengenai materi pembelajaran a. Siswa mengikuti arahan yang diperintahkan guru dengan menyimak berita yang dibacakan di depan kelas b.Siswa mengerjakan tugas yang di berikan guru	10 menit 20 Menit 40 Menit

	menentukan 5W+1H dan menulis intisari berita yang berbentuk paragraf sesuai dengan waktu yang disediakan	sesuai apa yang telah mereka simak dari berita tersebut menurut rumus 5W+1H dan menulis intisari berbentuk paragraf sesuai dengan waktu yang disediakan.	
	c..Guru mengumpul tugas yang telah dikerjakan oleh siswa	c. Siswa mengumpulkan tugas yang telah diberikan guru	5 Menit
	Kegiatan akhir		
	a.Guru mengakhiri pembelajaran dengan memberikan kesimpulan terhadap materi pembelajaran menyimak berita	a. Mendengarkan kesimpulan pembelajaran yang disampaikan oleh guru	5 Menit
Pertemuan II	Kegiatan awal		
80 menit	a.Mengucap salam kepada siswa	a.Siswa menjawab salam dari guru	5 Menit
	b.Mengapsen siswa	b.Siswa menjawab absen	5
	c.Menyampaikan tujuan pembelajaran sesuai dengan	c.Mendengarkan	Menit 5

	<p>kompetensi dasar yang ingin dicapai</p> <p>Kegiatan inti</p> <p>a. Guru memilih dan menyusun permasalahan sebagai bahan belajar yang sesuai dengan tujuan belajar yang telah dirumuskan</p> <p>b. guru menjelaskan bagaimana langkah-langkah menggunakan media <i>projected motion</i> yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan infokus 2. Memastikan tayangan terlihat jelas oleh semua siswa 3. Program yang efektif gunakan bahasa sederhana, mudah dipahami 4. Langkah persiapan yang meliputi langkah persiapan guru dan persiapan bagi siswa 5. Langkah pelaksanaan, 	<p>penjelasan</p> <p>a. siswa menerima bahan belajar</p> <p>b. Siswa memperhatikan langkah-langkah menggunakan media <i>projected motion</i> sesuai dengan arahan guru</p>	<p>Menit</p> <p>10</p> <p>Menit</p> <p>50</p> <p>Menit</p>
--	--	--	--

<p>Pertemuan III 80 menit</p>	<p>siswa melihat, mendengar,dan mengikuti dengan seksama proses yang berlangsung dalam program, sedangkan guru memimpin pelaksanaan, 6. kegiatan kelanjutan, berupa pemahaman (menyimak) terhadap program Kegiatan akhir a.Guru mengakhiri dan menyimpulkan bahan pembelajaran penggunaan media <i>projected motion</i></p>	<p>a.Siswa menerima kesimpulan bahan pembelajaran <i>projected motion</i></p>	<p>5 Menit</p>
	<p>kegiatan awal a.Mengucap salam kepada siswa b.Mengapsen Siswa</p>	<p>a.Siswa menjawab salam b.Siswa menjawab absen</p>	<p>5 Menit 5</p>
	<p>Kegiatan inti a.Guru memberikan <i>post-test</i> kepada siswa yaitu menyimak</p>	<p>a.Siswa melaksanakan apa</p>	<p>Menit 20</p>

	berita dengan menggunakan media <i>projected motion</i> yang telah disediakan dalam bentuk vidio di depan kelas b.Memberikan tugas kepada siswa untuk menentukan 5W+1H dan membuat intisari berbentuk paragraf dari berita yang telah di tayangkan sesuai dengan waktu yang telah disediakan c. Guru mengumpulkan tugas yang telah diberikan kepada siswa Kegiatan akhir a.Guru menyimpulkan bahan pembelajaran	yang telah diperintahkan guru yaitu menyimak berita b.Siswa melaksanakan apa yang diperintahkan guru c.Siswa mengumpulkan tugas yang telah diperintahkan guru s.Siswa mendengarkan kesimpulan dari guru	Menit 40 Menit 5 menit 5 menit
--	---	--	--

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat mengukur kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran ataupun teori yang telah dipaparkan oleh guru kepada siswa. Menurut Suharsimi Arikunto

instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam melakukan kegiatannya untuk mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.

Penelitian ini, instrumen yang digunakan dalam menyimak berita adalah berupa teks subjektif berjenis uraian.

Tes kemampuan yang pertama yang akan diberikan peneliti berupa tes uraian menyimak berita tanpa menggunakan media *projected motion*. Tes kemampuan kedua yaitu berupa tes uraian menyimak berita dengan menggunakan media *projected motion*.

Aspek Penilaian Kemampuan Menyimak Berita

No	Aspek Penilaian	Indikator	Skor
1.	5W+1H a. Who	Siswa sangat mampu menentukan who dalam berita	5
		Siswa mampu menentukan who dalam berita	4
		Siswa cukup mampu menentukan who dalam berita	
		Siswa kurang mampu menentukan who dalam berita	3
		Siswa tidak mampu menentukan who dalam berita	2

			1
	b. What	Siswa sangat mampu menentukan what dalam berita	5
		Siswa mampu menentukan what dalam berita	4
		Siswa cukup mampu menentukan what dalam berita	3
		Siswa kurang mampu menentukan what dalam berita	2
		Siswa tidak mampu menentukan what dalam berita	1
	c. Where	Siswa sangat mampu menentukan where dalam berita	5
		Siswa mampu menentukan where dalam berita	4
		Siswa cukup mampu menentukan where dalam berita	3
		Siswa kurang mampu menentukan where dalam berita	2
		Siswa tidak mampu menentukan where dalam berita	1
	d. When	Siswa sangat mampu menentukan when dalam	5

		berita	
		Siswa mampu menentukan when dalam berita	4
		Siswa cukup mampu menentukan when dalam berita	3
		Siswa kurang mampu menentukan when dalam berita	2
		Siswa tidak mampu menentukan when dalam berita	1
	e. Why	Siswa sangat mampu menentukan why dalam berita	5
		Siswa mampu menentukan why dalam berita	4
		Siswa cukup mampu menentukan why dalam berita	
		Siswa kurang mampu menentukan why dalam berita	3
		Siswa tidak mampu menentukan why dalam berita	2
			1

	f. How	Siswa sangat mampu menentukan how dalam berita	5
		Siswa mampu menentukan how dalam berita	4

		Siswa cukup mampu menentukan how dalam berita	3
		Siswa kurang mampu menentukan how dalam berita	2
		Siswa tidak mampu menentukan how dalam berita	1
2.	Kesesuaian topik dengan intisari	Topik dengan inti sari sangat sesuai	5
		Topik dengan inti sari sesuai	4
		Topik dengan inti sari cukup sesuai	3
		Topik dengan inti sari kurang sesuai	2
		Topik dengan inti sari tidak sesuai	1
3.	Jelas	Isi inti sari sangat jelas	5
		Isi inti sari jelas	4
		Isi inti sari cukup jelas	3
		Isi inti sari kurang jelas	2
		Isi inti sari tidak jelas	1
4.	Logis	Inti sari pada berita tersusun secara sangat logis	5
		Inti sari pada berita tersusun secara logis	4
		Inti sari pada berita tersusun cukup logis	3
		Inti sari pada berita tersusun kurang	2

		logis	
		Inti sari berita tersusun tidak logis	1
5.	Singkat	Kata-kata inti sari sangat singkat	5
		Kata-kata inti sari singkat	4
		Kata-kata inti sari cukup singkat	3
		Kata-kata inti sari kurang singkat	2
		Kata-kata inti sari tidak singkat	1
JUMLAH			50

$$\text{Skor total: } \frac{\text{jumlah skor pemerolehan}}{\text{jumlah skor keseluruhan}} \times 100\%$$

untuk mengetahui kategori pengaruh penggunaan media projected motion terhadap kemampuan menyimak berita, digunakan standart skorsebagai berikut:

1	Skor 85-100	Sangat baik
2	Skor 70-84	Baik
3	Skor 55-69	Cukup
4	Skor 40-54	Kurang
5	Skor 0-39	Sangat kurang

Sudjono (2011:18)